

BUDIDAYA TOGA SEBAGAI UPAYA CEGAH STUNTING DI SAWOCANGKRING WONOAYU SIFOSRJO

¹ Masfufah, ² Virgie Ramadhani Zalsanudin.

^{1, 2} Universitas Sunan Giri Surabaya

Masfufah2606@gmail.com

Article History:

Received: 10/01/2024

Revised: 22/02/2024

Accepted: 28/02/2024

Keywords:

Pemberdayaan

Masyarakat,

Pencegahan Stunting,

Tanaman Herbal

Abstract: *Stunting merupakan masalah kesehatan global yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya pada anak usia dini. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi, dengan lebih dari 8 juta balita mengalami gangguan pertumbuhan. Upaya pencegahan stunting membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai sektor. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sumber pangan bergizi dan obat herbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat di Desa Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada pemanfaatan TOGA, khususnya bunga telang (*Clitoria ternatea*), dalam pencegahan stunting. Melalui metode partisipatif, masyarakat diberikan pelatihan budidaya TOGA, pengolahan bunga telang menjadi produk minuman herbal, serta pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya dan pengolahan TOGA. Selain itu, masyarakat juga menyadari potensi ekonomi dari produk herbal berbasis TOGA. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan stunting dengan mengoptimalkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan berbasis TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga.*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan bahwa pada tahun 2015 terdapat sekitar 163,4 juta balita di dunia yang mengalami stunting. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat anak di dunia mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Pada tahun 2017, prevalensi stunting global tercatat sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Wilayah Asia menjadi penyumbang terbesar dengan persentase sebesar 55%, disusul oleh Afrika sebesar 39%. Secara lebih rinci, jumlah balita stunting di Asia mencapai 83,6 juta, dengan Asia Selatan mendominasi sebesar 58,7% (Ilmi Khoiriyah et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa stunting

merupakan masalah lintas negara yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga sosial dan ekonomi.

Di Indonesia, permasalahan stunting juga masih menjadi fokus utama dalam pembangunan kesehatan nasional. Pada tahun 2019, prevalensi stunting mencapai 27,2% atau lebih dari delapan juta balita (Erdi Fadhilah, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari empat anak di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan. Meskipun demikian, berbagai intervensi yang dilakukan pemerintah mulai menunjukkan hasil positif. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting menurun menjadi 24,4%. Data ini diperoleh dari pengumpulan data yang mencakup 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan jumlah sampel mencapai 153.228 balita (Maryati et al., 2023). Penurunan ini menjadi indikator bahwa upaya intervensi yang dilakukan mulai efektif, namun masih diperlukan langkah yang lebih masif untuk mencapai target nasional. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Menko PMK, 2021).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan tren positif dalam penurunan angka stunting. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Jawa Timur mencapai 19,2%. Meskipun angka ini telah mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, upaya pencegahan dan penanganan stunting tetap perlu ditingkatkan, khususnya di tingkat desa. Hal ini dikarenakan stunting merupakan permasalahan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal, seperti pola asuh, ketersediaan pangan, serta tingkat pengetahuan masyarakat. Salah satu wilayah yang turut berupaya dalam pencegahan stunting adalah Desa Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2023). Pada periode ini, asupan gizi yang tidak memadai dapat berdampak permanen terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan sejak dini.

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam jangka pendek, stunting dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas anak, serta menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan verbal. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan gangguan metabolik, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta

meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes dan hipertensi. Selain itu, stunting juga berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing individu di masa depan (Oxy Handika, 2020). Dengan demikian, stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga menjadi ancaman terhadap pembangunan ekonomi dan kualitas generasi mendatang.

Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai sektor. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga dapat menjadi alternatif dalam mendukung kesehatan keluarga. TOGA tidak hanya berfungsi sebagai tanaman obat tradisional, tetapi juga dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai gizi dan manfaat kesehatan (Mamay et al., 2023).

Secara umum, TOGA dimanfaatkan sebagai bahan minuman kesehatan, pengobatan berbasis herbal untuk penyakit ringan, serta sebagai upaya peningkatan nutrisi keluarga. Berbagai bagian tanaman seperti daun, batang, buah, biji, dan akar dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional yang mudah diakses oleh masyarakat (Indriaty et al., 2023). Selain itu, pengembangan TOGA juga berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati, serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri (Badriyah et al., 2023).

Di Desa Sawocangkring, khususnya di wilayah RT 06 RW 02, masyarakat telah mulai mengembangkan budidaya TOGA di pekarangan rumah. Salah satu tanaman yang dibudidayakan adalah bunga telang (*Clitoria ternatea*). Tanaman ini merupakan tanaman herbal yang memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Bunga telang dikenal mengandung antioksidan yang tinggi serta memiliki potensi dalam meningkatkan fungsi kognitif. Hal ini menjadikan bunga telang sebagai salah satu tanaman yang berpotensi mendukung pencegahan stunting, khususnya dalam meningkatkan kualitas nutrisi dan kesehatan anak (Alarif et al., 2024).

Selain memiliki manfaat kesehatan, bunga telang juga memiliki potensi ekonomi melalui pengolahan menjadi produk bernilai tambah. Salah satu produk yang dapat dikembangkan adalah teh bunga telang, yang relatif mudah diproduksi dan dapat dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Pengolahan produk ini tidak memerlukan teknologi yang kompleks, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan TOGA

sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam mengolah bunga telang menjadi produk minuman herbal berupa teh yang mudah dibuat dan dikonsumsi. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Methode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, dengan sasaran utama ibu rumah tangga dan kader posyandu sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada peran strategis ibu dalam pemenuhan gizi keluarga serta peran kader posyandu dalam penyebarluasan informasi kesehatan di masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program (Mamay et al., 2023).

Tahapan kegiatan diawali dengan proses identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan serta koordinasi dengan perangkat desa dan kader kesehatan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi riil terkait pemanfaatan lahan pekarangan serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan pencegahan stunting. Hasil identifikasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan berbasis kebutuhan ini dinilai efektif dalam meningkatkan relevansi dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Indriaty et al., 2023).

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap sosialisasi mengenai pentingnya pencegahan stunting dan pemanfaatan TOGA sebagai salah satu solusi berbasis sumber daya lokal. Materi yang disampaikan mencakup pengertian stunting, dampak jangka pendek dan panjang, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis tanaman TOGA yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah serta manfaatnya bagi kesehatan keluarga. Edukasi ini

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman herbal (Kemenkes, 2023).

Tahap berikutnya adalah pelatihan budidaya TOGA, khususnya tanaman bunga telang (*Clitoria ternatea*), yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat. Pelatihan ini meliputi teknik penanaman, perawatan, hingga pemanenan tanaman secara sederhana dan aplikatif. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan pengolahan hasil tanaman menjadi produk minuman herbal berupa teh bunga telang. Proses pelatihan dilakukan secara demonstratif dan interaktif, sehingga peserta dapat memahami dan mempraktikkan secara langsung setiap tahapan yang diajarkan. Metode pelatihan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibandingkan dengan metode ceramah semata (Badriyah et al., 2023).

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada masyarakat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di lingkungan masing-masing. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri. Selain itu, pendampingan juga dilakukan untuk memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi selama proses budidaya dan pengolahan TOGA. Kegiatan pendampingan merupakan bagian penting dalam program pemberdayaan, karena dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program (Mamay et al., 2023).

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan melalui penyebaran kuesioner sederhana serta observasi langsung terhadap praktik budidaya TOGA di lingkungan masyarakat. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan program di masa mendatang. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemanfaatan TOGA sebagai upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sawocangkring, khususnya di wilayah RT 06 RW 02, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terkait pencegahan stunting melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui

beberapa tahapan yang saling terintegrasi, yaitu sosialisasi pencegahan stunting, sosialisasi pemanfaatan TOGA, praktik budidaya tanaman, serta pelatihan pengolahan hasil tanaman menjadi produk yang bernilai guna.

Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada sosialisasi mengenai stunting sebagai permasalahan kesehatan yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pengertian stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai serta pola konsumsi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi



anak (Fitriani et al., 2022). Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat mulai memahami bahwa stunting bukan hanya sekadar kondisi tubuh pendek, tetapi merupakan indikator adanya gangguan pertumbuhan yang berdampak pada perkembangan fisik maupun kognitif anak.

Foto 1. Sosialisasi Program PKM

Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman terkait faktor-faktor penyebab stunting yang bersifat multidimensional. Faktor langsung seperti kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi menjadi penyebab utama terjadinya stunting. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, status gizi, serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai (Nasution & Susilawati, 2022). Pemahaman ini penting untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pencegahan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam upaya pencegahan stunting, kegiatan ini menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal yang mudah diakses oleh masyarakat, salah satunya melalui budidaya

Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pendekatan ini dinilai efektif karena selain mudah diterapkan, juga memiliki nilai ekonomis dan kesehatan. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 80% penduduk dunia masih memanfaatkan tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional, bahkan sebagian besar obat modern berasal dari bahan alami (Nauli et al., 2022). Hal ini memperkuat bahwa pemanfaatan TOGA merupakan strategi yang relevan dalam mendukung kesehatan keluarga, termasuk dalam upaya pencegahan stunting.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi mengenai TOGA yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait definisi, fungsi, dan manfaat tanaman obat keluarga. TOGA didefinisikan sebagai tanaman berkhasiat obat yang ditanam di pekarangan rumah dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, terutama dalam penanganan penyakit ringan seperti demam dan batuk (Kiwandono & Sembiring, 2023). Melalui sosialisasi ini, masyarakat mulai menyadari bahwa pekarangan rumah dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan.



Foto 2. Kegiatan penanaman TOGA di halaman Rumah Warga

Selain pemahaman mengenai definisi, masyarakat juga diberikan informasi terkait manfaat TOGA dalam kehidupan sehari-hari. TOGA dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan, serta mengatasi berbagai gejala penyakit ringan. Kandungan bioaktif yang terdapat dalam tanaman herbal menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat (Yamin et al., 2022). Dengan adanya pemahaman ini, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk menanam dan memanfaatkan TOGA secara mandiri.

Hasil nyata dari kegiatan ini terlihat pada tahap praktik penanaman TOGA yang dilakukan bersama masyarakat. Tanaman yang dibudidayakan meliputi bunga telang (*Clitoria ternatea*), kelor, serta perbaikan tanaman mengkudu yang sebelumnya mengalami kerusakan.

Proses budidaya dilakukan secara sederhana dan aplikatif, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, hingga perawatan tanaman. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapan sehingga mampu memahami teknik budidaya secara praktis. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, karena dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kegiatan.

Budidaya bunga telang menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ini karena tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Bunga telang diketahui mengandung antioksidan yang tinggi serta berpotensi meningkatkan fungsi kognitif. Selain itu, tanaman ini juga mudah dibudidayakan dan dapat tumbuh dengan baik di lingkungan pekarangan rumah. Proses pemanenan dan pengeringan bunga telang juga dilakukan dengan teknik sederhana yang



dapat diterapkan oleh masyarakat, sehingga tidak memerlukan biaya yang besar maupun teknologi yang kompleks.

Foto 3. Salah satu koleksi TOGA di halaman Rumah Warga

Tahap berikutnya adalah pelatihan pengolahan hasil TOGA, khususnya bunga telang, menjadi produk minuman herbal berupa teh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari tanaman yang telah dibudidayakan. Proses pengolahan dilakukan dengan cara yang



sederhana, mulai dari pencucian bahan, perebusan, hingga pengemasan produk. Masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai penambahan bahan alami seperti madu untuk meningkatkan cita rasa sekaligus manfaat kesehatan dari produk yang dihasilkan. Selain itu, proses pengemasan yang menarik juga diperkenalkan sebagai upaya meningkatkan nilai jual produk.

Foto 4. Produk hasil olahan TOGA dari Bunga Telang

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam mengolah tanaman TOGA menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis produk herbal yang memiliki nilai ekonomis.

Table 1. manfaat TOGA yang sudah dibudidayakan oleh warga

No	Nama Tanaman	Manfaat
1.	Bunga Telang	Mengontrol tekanan darah dan gula darah
2.	Kelor	Menurunkan kadar asam urat
3.	Mengkudu	Menjaga kadar kolesterol dalam darah

Dari sisi manfaat, tanaman TOGA yang dibudidayakan memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kesehatan masyarakat. Bunga telang diketahui bermanfaat dalam membantu mengontrol tekanan darah dan kadar gula darah, kelor berperan dalam menurunkan kadar asam urat, serta mengkudu membantu menjaga kadar kolesterol dalam darah. Selain itu, berbagai tanaman TOGA lain yang telah ada di lingkungan masyarakat juga memiliki manfaat kesehatan yang beragam, seperti kayu putih untuk meredakan sakit kepala, kencur untuk meningkatkan daya tahan tubuh, daun sirih untuk mengatasi masalah kulit, serta kunyit yang bermanfaat dalam mengurangi peradangan.

Table 1. beberapa daftar TOGA yang sudah dibudidayakan oleh warga

No	Nama Tanaman	Manfaat
1.	Kayu Putih	Meredakan sakit kepala
2.	Kencur	Meningkatkan daya tahan tubuh
3.	Keji Beling	Menjaga kesehatan ginjal
4.	Bidara	Meningkatkan sistem pencernaan
5.	Jinten Hitam	Menurunkan gejala
6.	Daun Sirih	Meredakan gatal di kulit
7.	Daun Kemangi	Memperkuat sistem kekebalan tubuh
8.	Binahong	Mengatasi anak yang susah makan
9.	Kunyit	Meringankan radang usus buntu
10.	Lidah buaya	Menyembuhkan tekanan darah tinggi

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam mencegah stunting melalui pendekatan berbasis lingkungan dan sumber daya lokal. Masyarakat mulai memahami bahwa pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga dapat dilakukan melalui upaya sederhana seperti pemanfaatan pekarangan rumah dan konsumsi tanaman herbal yang bermanfaat. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam budidaya dan pengolahan TOGA, sehingga dapat mendukung kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam mendukung penurunan angka stunting di masyarakat. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan melalui pemanfaatan TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting, termasuk faktor penyebab serta cara pencegahannya. Selain itu, masyarakat juga mengalami peningkatan keterampilan dalam membudidayakan dan memanfaatkan tanaman TOGA sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga.

Pemanfaatan TOGA terbukti memberikan manfaat nyata, baik dari segi kesehatan maupun kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pengobatan sederhana. Budidaya tanaman seperti bunga telang, kelor, dan mengkudu serta pengolahan hasilnya menjadi produk herbal menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ini juga mampu mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal sebagai sumber pangan dan obat keluarga.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga berpotensi mendukung upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan

keberlanjutan program melalui dukungan berbagai pihak agar pemanfaatan TOGA dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan guna meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program serupa di masa mendatang. Pertama, diperlukan adanya pendampingan lanjutan secara berkala kepada masyarakat, khususnya dalam hal budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat tetap konsisten dalam merawat tanaman serta mampu mengembangkan pemanfaatannya secara lebih optimal, baik untuk kebutuhan kesehatan maupun sebagai peluang ekonomi.

Kedua, pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi program, seperti penyediaan bibit tanaman, pelatihan lanjutan, serta penguatan kelembagaan masyarakat seperti kelompok tani atau kelompok wanita tani (KWT). Dukungan ini diharapkan dapat memperluas cakupan program sehingga tidak hanya terbatas pada satu wilayah, tetapi dapat diimplementasikan secara lebih luas di tingkat desa.

Ketiga, perlu adanya pengembangan inovasi produk berbasis TOGA, seperti pengolahan bunga telang menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman yang dibudidayakan sekaligus mendorong kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, pelatihan terkait pengemasan, pemasaran, dan branding produk juga perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing di pasar.

Keempat, diperlukan integrasi program pemanfaatan TOGA dengan kegiatan kesehatan masyarakat lainnya, seperti posyandu dan program gizi keluarga. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat upaya pencegahan stunting melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan kader kesehatan, diharapkan informasi mengenai manfaat TOGA dan pentingnya gizi seimbang dapat terus disosialisasikan kepada masyarakat secara luas.

Terakhir, bagi peneliti atau pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengukuran dampak secara kuantitatif, seperti peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat atau perubahan perilaku dalam pemanfaatan TOGA. Data tersebut dapat menjadi dasar evaluasi yang lebih kuat serta memperkaya kajian ilmiah terkait efektivitas program pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting.

References

- Alarif, B., Widyastuti, D., Tamalia, S. R., Shofa, D. N., Nuranita, L., Adistiya, T. N., Nasyarah, A. S., Nur'aini, L., Ardyanto, G., Rusli, Y., Mustofa, M. J., Hapsari, D., & Salam, A. (2024). Pemberdayaan Komunitas Ibu PKK Melalui Pelatihan Pengolahan Susu Kedelai Sari Telang Sebagai Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Truko, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1914>
- Badriyah, L., Mufaizah, Yulliasutik, Masfufah, Rodiyah, K., Aisida, S., & Ula, N. (2023). Edukasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Meciptakan Kesehatan Warga Di Wadung Asri Waru Sidoarjo. *ITAKARYA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 23–28. journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA/article/view/503/392
- Erdi Fadhilah, A. (2022). Analisis Pengaruh Prevalensi Stunting, Kemiskinan, Dan Peran Asi Eksklusif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Progdil Ilmu Pemerintah Universitas Galuh*, 17–22.
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Ilmi Khoiriyah, H., Dewi Pertiwi, F., & Noor Prastia, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>
- Indriaty, S., Erlangga, M. A., Rohmawati, A., Gianto, V. R. P., Septiani, D. D., Trisnia, N., Haidar, H., Ghozi, S., Kusnendar, M., Amaliyah, N. N., & Arianto, G. R. (2023). Health Education in preventing stunting and utilizing family medicinal plants in Gebang Ilir Village. *Community Empowerment*, 8(9), 1424–1433. <https://doi.org/10.31603/ce.10316>
- Kemendes.(2023).https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting
- Kiwandono, A. A., & Sembiring, Z. (2023). Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Rejomulyo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tabikpun*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.112>
- Mamay, M., Nurul, N., Purwitasari, T., & Aulia, R. N. (2023). Penyuluhan Dan Pembuatan Suplemen Makanan Dari Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Menurunkan Stunting Di Desa Sindang Mekar Wanaraja. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*,

- 2(1), 201–205. <https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.45>
- Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Menko PMK. (2021). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen KEMENKO, 5–6. www.kemenkopmk.go.id
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–6.
- Nauli, F. A., Rahmadani, A. N., Jakoswa, F. L., Putri, I. H., Anugrah, N., Chilika, N., Putra, M. I., Br. Pasaribu, L. E., Nengsih, Y. G. S., Meinarti, Y., & Fauziah, N. N. (2022). Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.364>
- Oxy Handika, D. (2020). Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy Dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 685–692. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3981>
- Yamin, M., Tawakkal Gau, A. D., Yunus, Y. E., SC, U. K., & Qadri, S. N. (2022). Pengenalan Manfaat TOGA di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Cabang Jampue Kabupaten Pinrang. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.792>